

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan bentuk makanan ideal bagi bayi selama 6 bulan pertama kehidupan tanpa menambahkan makanan ataupun minuman. Asi menyediakan zat-zat gizi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi serta mengandung antibody yang melindungi bayi dari penyakit dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Apabila Asi tidak diberikan kepada bayi resiko kesehatan seperti malnutrisi, diare dan kematian akan berdampak kepada bayi. Sejalan dengan hal ini, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan pemberian Asi Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan (Septina & Rulianti, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Asi Eksklusif adalah diberikannya Asi saja kepada bayi tanpa disertai makanan ataupun minuman lain termasuk air putih (Kecuali obat, vitamin atau mineral tetes tetapi pemberian Asi perah diperbolehkan). Pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal serta tidak mudah terkena penyakit bagi yang mendapatkan Asi Eksklusif hal tersebut sesuai dengan fakta global yang sudah dibuktikan (Mawaddah, 2020).

Apabila bayi tidak diberikan Asi Eksklusif memiliki dampak yang tidak baik bagi bayi, adapun dampak memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat Asi Eksklusif, bayi yang diberi Asi Eksklusif lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu

formula. Pemberian susu formula pada bayi dapat meningkatkan risiko infeksi saluran kemih, saluran nafas dan telinga, bayi juga mengalami diare, sakit perut (Kolik), alergi makanan, asma, diabetes dan penyakit saluran pencernaan kronis (Salamah & Prasetya, 2019).

Menurut WHO (2020), indikator kesejahteraan suatu negara salah satunya adalah dari Angka Kematian Bayi (AKB). Target pada tahun 2030 yaitu dapat mencegah 823.000 kematian pada anak setiap tahun dan dapat mencegah 20.000 kematian ibu karena kanker payudara dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 KH (Kelahiran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 100 KH. *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Of Childrens Fund* (UNICEF) dalam strategi global pemberian makanan pada bayi dan anak menyatakan bahwa pencegahannya kematian bayi yaitu dengan pemberian makanan yang tepat seperti pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan dan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi pada usia 6 bulan bersamaan dengan pemberian ASI lanjutan hingga usia 2 tahun atau lebih (Yolanda, 2022).

WHO merekomendasikan bahwa bayi harus disusui secara Eksklusif sejak lahir hingga 6 bulan dan kemudian disusui bersama dengan makanan pendamping yang sesuai usia selama 2 tahun dan seterusnya. Bayi yang diberi Asi eksklusif memiliki kemungkinan 14 kali lebih kecil untuk meninggal dibandingkan bayi yang tidak diberi Asi. Namun, saat ini di dunia hanya 41% bayi berusia 0-6 bulan yang disusui secara eksklusif jauh dibawah target WHO yaitu 80% (Yogyakarta, 2022).

Menurut WHO (2020) di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia 6 bulan yang mendapatkan Asi Eksklusif dan hanya 5% anak yang masih mendapatkan Asi yang artinya anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama awal kehidupan. Lebih dari 40% bayi diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping Asi dan makanan yang diberikan sering sekali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi.

Cakupan pemberian Asi Eksklusif tertinggi di Negara Asia Selatan sebanyak 47% dan terendah di Negara Myanmar 24%. Di Indonesia bayi yang mendapatkan Asi Eksklusif sampai 6 bulan adalah sebesar 29,5% (Tyahandari, Zara, and Akbar, 2022). Hal ini belum sesuai dengan target menurut (WHO, 2019) minimal pemberian Asi Eksklusif di Indonesia yaitu yaitu 50%, Kementerian Kesehatan menargetkan untuk meningkatkan target pemberin Asi Eksklusif hingga 80% (Zeithml, 2021).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, Indonesia dengan cakupan (56,9%), dari 34 Provinsi persentase tertinggi cakupan pemberian Asi Eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (82,4%) sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Maluku (13,0%), Provinsi Sumatera Barat menempati posisi ke 5 tertinggi dengan cakupan Asi eksklusif (69,7%). Namun target Nasional (67,96%) berarti cakupan Asi Eksklusif di Indonesia dan Sumatera Barat masih dibawah target Nasional dan WHO. Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012 pasal 6 target capaian Asi Eksklusif di Indonesia adalah 100% (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020, ada 14 Kabupaten/Kota yang cakupan bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan Asi Eksklusif di Kota Padang, Kota Padang berada di urutan terendah dengan cakupan Asi Eksklusif (70,3%) dan cakupan Asi Eksklusif paling tinggi di Payakumbuh (90,6) (Barat, 2020).

Menurut Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2021, Bayi yang mendapatkan Asi Eksklusif adalah bayi yang mendapat Asi saja sampai berumur 6 bulan, bayi yang berumur 0-6 bulan yang tercatat dalam register pencatatan pemberian Asi Eksklusif tahun 2021 adalah sebanyak 4,455 orang (69,9%), untuk tahun ini jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu. Pada tahun 2017 (74,7%), tahun 2018 (75,98%), tahun 2019 (80,1%), tahun 2020 (70,3%), tahun 2021 (69,9%), tahun 2022 mengalami penurunan (51,8%) (Profil Kesehatan Kota Padang, 2021).

Namun jika dilihat dari cakupan pemberian Asi Eksklusif berdasarkan wilayah kerja masing-masing Puskesmas di Kota Padang capaian Asi Eksklusif tertinggi yaitu Puskesmas Bungus tahun 2021 (85,8%) sedangkan capaian Asi Eksklusif terendah yaitu Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2021 (34,1%) (Profil Kesehatan Kota Padang, 2021).

Jika dilihat berdasarkan Kelurahan pencapaian Asi Eksklusif di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang bayi yang mendapatkan Asi Eksklusif di Kelurahan Lubuk Buaya sebanyak 41 bayi, Batang Kabung Ganting 28 bayi, Pasia Nan Tigo 31 bayi, Parupuk Tabik 45 bayi, di Puskesmas total bayi yang mendapatkan Asi Eksklusif sebanyak 145 bayi (51,8%). Dari data diatas terlihat bayi yang mendapatkan Asi Eksklusif masih dibawah target yang

ditetapkan, rendahnya cakupan Asi Eksklusif ini juga disebabkan karena ibu bekerja, kurangnya motivasi dan pengetahuan ibu kurangnya dukungan keluarga (suami).

Keberhasilan Asi Eksklusif ditentukan oleh banyak faktor, faktor internal terdiri atas pendidikan, pengetahuan, ketersediaan waktu, kesehatan ibu dan anak. Faktor eksternal keberhasilan Asi Eksklusif antara lain dukungan suami atau keluarga, dukungan petugas kesehatan, pendapatan dan budaya. Pengetahuan ibu tentang pemberian Asi Eksklusif akan menentukan tingkat pemahaman ibu mengenai manfaat pemberian Asi eksklusif. Dukungan suami juga mempengaruhi keputusan ibu untuk memberikan Asi secara eksklusif. Ibu yang di dukung oleh suami atau keluarga mempunyai tingkat keberhasilan Asi Eksklusif sebesar 6-49 kali lipat (Prihandani, 2022).

Rendahnya capaian Asi Eksklusif salah satunya disebabkan oleh faktor psikologis, pada beberapa ibu yang baru melahirkan dapat timbul stres akibat perubahan yang di alami dan muncul kekhawatiran tidak dapat memberikan Asi yang justru malah menghambat produksi Asi. Pengeluaran Asi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara langsung misalnya perilaku menyusui, psikologis ibu, fisiologis ibu, ataupun yang tidak langsung misalnya sosial kultural dan bayi yang akan berpengaruh terhadap psikologis ibu.

Tercapainya pemberian Asi Eksklusif diperlukan pengetahuan dan motivasi dari seorang ibu, ibu yang memiliki pengetahuan dan motivasi kuat, maka ibu tersebut akan berusaha memberikan Asi saja selama 6 bulan kepada bayinya. Ibu tersebut tahu dan paham bahwa manfaat yang akan diterima

bayinya jika bayi diberikan Asi Eksklusif, sehingga pemahaman pengetahuan mendorong timbulnya motivasi, sebaliknya apabila ibu yang tidak memberikan Asi Eksklusif boleh jadi ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang pentingnya pemberian Asi Eksklusif sehingga motivasi ibu memberikan Asi Eksklusif juga rendah. Namun pemberian Asi Eksklusif tidak mudah, perlu dukungan, motivasi dan keinginan kuat dari ibu yang menyusui dan keluarga dalam memberikan Asi eksklusif. Hanya 27,1% ibu menyusui yang memiliki motivasi tinggi untuk memberikan Asi eksklusif kepada bayi (Nurkhayati, 2022).

Dalam memberikan Asi Eksklusif seorang ibu juga perlu berlatih dan persiapan yang matang perilaku pemberian Asi Eksklusif dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, faktor internal adalah karakteristik seseorang yang menjadi dasar atau motivasi bagi seseorang bagi seseorang sehingga mempermudah terjadinya perilaku pemberian Asi Eksklusif diantaranya tingkat pengetahuan, pengalaman, menyusui dan faktor demografi seperti umur, pekerjaan dan pendidikan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang memperkuat terjadinya perilaku menyusui, faktor eksternal ini sangat diperlukan karena meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat tetapi bisa saja orang tersebut tidak melakukannya, oleh karena itu maka diperlukan dukungan keluarga ataupun suami (Alfaridh, 2021).

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007), pemberian Asi Eksklusif dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu: Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*) yang meliputi Pengetahuan, Pendidikan, Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Usia, Paritas, Reproduksi Asi, Pekerjaan, Sikap ibu.

Faktor Pemungkin meliputi Saranan atau pelayanan kesehatan, Pendapatan keluarga, Cara melahirkan, Keterpaparan promosi susu formula. Faktor Penguat meliputi Dukungan suami, Dukungan keluarga, Lingkungan, Sosial Budaya, Dukungan tenaga kesehatan, Dukungan teman (Suparyanto & Rosad, 2020).

Dalam teori *Lawrence Green*, dukungan suami dapat dimasukkan dalam faktor pendukung yang memungkinkan motivasi atau aspirasi di wujudkan melalui dukungan secara verbal, menyediakan kebutuhan ibu, membantu mencegah dan mengatasi masalah menyusui dan membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ibu yang mendapat dukungan dari suaminya akan merasa tenang, bahagia dan mendapat kasih sayang, dukungan suami sangat mempengaruhi perasaan motivasi ibu untuk memberikan Asi. Proses menyusui dapat mengalami hambatan bila ada masalah pada hubungan ayah dan ibu. Hal tersebut akan mempengaruhi kondisi psikis ibu, refleks oksitosin akan terhambat bila ibu dalam kondisi stres, cemas, khawatir, tegang (Prihandani, 2022).

Dukungan suami yang baik kepada ibu akan membantu keberhasilan pemberian Asi Eksklusif, dukungan suami akan membuat ibu merasa tenang sehingga memperlancar produksi Asi. Ayah membantu ibu agar bisa menyusui dengan nyaman sehingga Asi yang dihasilkan maksimal, sehingga jika dukungan suami tidak dilaksanakan dengan benar, hal tersebut dapat menjadi penyebab rendahnya pemberian Asi Eksklusif pada bayi (Mariska, 2022).

Menurut penelitian Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti data dari Puskesmas pada tanggal 9 Februari 2023 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang di ruangan Gizi tentang cakupan Asi eksklusif pada tahun 2018 (68,8%), tahun 2019 (54,4%), tahun 2020 (54,2%), tahun 2021 (34%), tahun 2022 (51,8%), jadi dari hasil data yang di dapatkan terjadi penurunan cakupan Asi eksklusif dari tahun 2018 – 2021, meskipun pada tahun 2022 mengalami kenaikan tapi cakupan Asi Eksklusif tersebut jauh dibawah target global WHO yaitu 80%.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti dengan memberikan kuesioner pada tanggal 28 Maret 2023 dan tanggal 31 Maret 2023 kepada 10 orang ibu yang memiliki anak diatas usia 6 bulan di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. Dari 10 orang ibu yang mempunyai anak berusia lebih dari 6 bulan hanya 40% ibu yang memberikan Asi Eksklusif dan 60% ibu yang tidak memberikan Asi Eksklusif. 20% ibu yang memiliki pengetahuan baik, 30% ibu yang memiliki pengetahuan cukup dan 50% ibu yang memiliki pengetahuan kurang. 50% yang mendapatkan dukungan suami rendah, 30% yang mendapatkan dukungan suami sedang dan 20% yang mendapatkan dukungan suami tinggi.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang
- b. Diketuainya distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang
- c. Diketuainya distribusi frekuensi Dukungan Suami di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang
- d. Diketuainya Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang
- e. Diketuainya Hubungan Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan di STIKes Mercubaktijaya Padang

2. Bagi Puskesmas

- a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat, terutama kepada ibu tentang pentingnya mengetahui pemberian Asi Eksklusif dan dukungan suami terhadap keberhasilan pemberian Asi Eksklusif
- b. Memberikan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian Asi Eksklusif
- c. Memberikan informasi untuk tenaga kesehatan yang menangani ibu tentang pentingnya pemberian Asi Eksklusif dan dukungan suami terhadap keberhasilan pemberian Asi Eksklusif
- d. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pentingnya pemberian Asi Eksklusif kepada setiap ibu

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai menambah sumber referensi di perpustakaan dan sebagai bahan acuan penelitian yang akan datang dengan variabel yang berbeda.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai data dasar penelitian selanjutnya tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.